

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luka tusuk atau stab wound adalah luka akibat benda/alat yang berujung runcing dan bermata tajam atau tumpul yang terjadi dengan suatu tekanan tegak lurus atau serong dengan permukaan tubuh. Contoh alat: belati, bayonet, pedang, keris, clurit, pecahan kaca, benda-benda berujung runcing dengan penampang bulat/persegi empat/segitiga, misalnya kikir, tanduk kerbau, dan lainnya (Nirmalasari et al., 2013).

Menurut dr.Abdul Gafar (2020) luka tusuk muncul biasanya pada kasus pembunuhan dan penganiayaan, tetapi hal tersebut juga dapat ditemukan pada kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2020 tingkat pembunuhan di Indonesia terjadi sebanyak 898 kasus pembunuhan, sedangkan berdasarkan Polda Lampung (2020) laporan kejadian pembunuhan yang terjadi selama tahun 2020 sebesar 25, dan Kota Metro tercatat sebanyak 10 kasus, sedangkan data yang didapatkan di RS Mardi Waluyo Metro pada tahun 2021 pasien yang terdiagnosis *vulnus punctum* adalah 2 orang.

Luka tusuk abdomen menyebabkan kerusakan luas pada struktur di dalamnya, dikarenakan terjadinya perdarahan atau emboli udara yang diakibatkan oleh terbukanya vena sehingga kontak dengan udara luar, kerusakan yang terjadi tersebut dapat menyebabkan kehilangan darah yang signifikan tanpa perubahan pada keadaan luar pasien (Parinduri, 2020). Setiap pasien yang mengalami cedera pada batang tubuh akibat pukulan langsung, deselerasi, ledakan, atau cedera tembus harus dianggap memiliki *abdominal visceral vascular* (Merrick, 2018).

Luka tusuk akan melewati struktur abdomen yang berdekatan dan paling sering melibatkan *liver* (40%), usus halus (30%), diafragma (20%), dan kolon (15%), kemungkinan tersebut menjadi indikator absolut untuk melakukan Tindakan laparatomi untuk mencegah pendarahan bagian dalam semakin parah (Taufik & Darmawan, 2020). Laparatomi eksplorasi merupakan suatu tindakan pembedahan pada perut dengan cara melakukan sayatan atau pemotongan pada

rongga perut dan mencari sumber kelainan. Biasanya laparotomi eksplorasi dilakukan pada kasus perdarahan pada organ perut bagian dalam (intra abdomen) sehingga memerlukan tindakan tersebut untuk mencari sumber perdarahan. Kemudian setelah ditemukan sumber perdarahan dokter bedah akan melanjutkan tindakan yang sesuai dengan kelainan yang ditemukan (Nurmaliya, 2020).

Berdasarkan data yang didapat di RS Mardi Waluyo Metro pada tahun 2021 tindakan operasi laparotomi eksplorasi terdapat 134 dan 2 diantaranya dilakukan dengan diagnosa medis *vulnus punctum*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Umboh et al. (2016) mengenai Hubungan penatalaksanaan operatif trauma abdomen dan kejadian laparotomi negative di RSUP Prof Dr Kandou Manado, hasil penelitian dari 37 pasien dengan trauma abdomen dan dilakukan laparotomi mendapatkan hasil laparotomi positif (78,4%) lebih banyak dibandingkan laparotomi negatif (21,6%). Hasil uji *Fischer Exact* terhadap hubungan penatalaksanaan operatif trauma abdomen dengan kejadian laparotomi negatif menunjukkan nilai $p=0,058$ ($<0,0001$). Hal ini memperlihatkan bahwa hasil laparotomi baik positif maupun negatif bukan didasarkan pada jenis trauma tetapi berdasarkan hasil temuan intra operatif.

Pengalaman penulis dari mulai pasien di rencanakan operasi di pre tidak dilakukannya pemantauan pada keadaan luka, dan di ruang *recovery room* tidak dilakukan pemantauan pada tabung WSD dan di rawat inap tidak di perhatikannya masalah keperawatan selain nyeri. Berdasarkan uraian peneliti tertarik laporan tugas akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Perioperative Pada Pasien *Multiple Vulnus Punctum* Dengan Tindakan Laparotomi Eksplorasi di RS Mardi Waluyo Metro Tahun 2022”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Perioperative Pada Pasien *Multiple Vulnus Punctum* Dengan Tindakan Laparotomi di RS Mardi Waluyo Metro Tahun 2022?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan Perioperatif Pada Pasien *Multiple Vulnus Punctum* Dengan Tindakan Laparatomi di RS Mardi Waluyo Metro Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan asuhan keperawatan pre operatif pada pasien *multiple vulnus punctum* dengan Tindakan Laparatomi di RS Mardi Waluyo Metro.
- b. Menggambarkan asuhan keperawatan intra operatif pada pasien *multiple vulnus punctum* dengan Tindakan Laparatomi di RS Mardi Waluyo Metro.
- c. Menggambarkan asuhan keperawatan post operatif pada pada pasien *multiple vulnus punctum* dengan Tindakan Laparatomi di RS Mardi Waluyo Metro.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai informasi, sumber bacaan, dan bahan rujukan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif khususnya pada pasien *multiple vulnus punctum* dengan tindakan laparatomi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan bahan rujukan untuk menerapkan asuhan keperawatan perioperatif yang komprehensif melalui 3S (SDKI, SIKI, SLKI).

b. Bagi Rumah Sakit

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan edukasi dalam mengatasi pasien *multiple vulnus punctum* dengan tindakan Laparatomi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan keilmuan mahasiswa Profesi Ners tentang *multiple vulnus punctum* dengan tindakan Laparatomi.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya tulis ilmiah ini berfokus pada asuhan keperawatan perioperatif pada pasien *multiple vulnus punctum* dengan tindakan laparatomi di RS Mardi Waluyo Metro Tahun 2022. Asuhan keperawatan perioperatif yang diberikan meliputi area pre operatif, intra operatif, dan post operatif yang dilakukan pada 1 (satu) orang pasien secara komprehensif mulai dari pasien masuk ruang pre operatif, setelah itu intra operatif saat pasien dilakukan tindakan pembedahan, lalu post operatif saat pasien dipindahkan ke ruang rawat, hingga pasien pulang. Asuhan keperawatan perioperatif dilakukan pada bulan April 2022.